

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu peneliti dalam menganalisis penelitian tentang Makna Toleransi Beragama dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta menggunakan analisis semiotika.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh M. Fikri Ghazali, 2010, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*”. Dalam skripsi ini yang lebih diungkapkan menunjukkan potret kehidupan santri dan dunia islam. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama memfokuskan pada film. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce.

Penelitian kedua menurut Nurlaelatul Fajriah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul *Analisis Semiotik Film Cinta Karya Sammaria Simanjuntak*. Fokus penelitian ini adalah mencari makna judul film Cinta dan mencari makna ikon, indeks, dan simbol dalam film. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan

konsep toleransi dalam film cinta. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada film cinta, sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta. Persamaan dalam penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian ketiga Nur Hikma Usman dengan judul Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam film “Aisyah biarkan kami bersaudara” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce (Tanda, Objek, Interpretan) dan hasil penelitiannya adalah memperhatikan setiap simbol yang dikirimkan dalam film tersebut dan ditarik kesimpulan film Aisyah biarkan kami bersaudara memunculkan nilai toleransi yakni menghormati keyakinan satu sama lain.

Penelitian keempat Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal dengan judul Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap” menggunakan Trikonomi Charles Sanders Pierce bahwa didalam film Senyap: “The Look Of Silence” dan hasil penelitiannya terdapat scenescene yang mengandung unsur pelanggaran HAM procedural rights, yakni rekonstruksi yang dilakukan para pembunuh kepada korban-korban anggota PKI pada tahun ‘65.

2.2. Toleransi

Istilah toleransi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam

menyikapi perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa bermacam-macam, mulai dari perbedaan suku, agama, budaya, sampai dengan kondisi fisik. Di Indonesia, sikap toleransi dijunjung tinggi. Toleransi inilah yang menjadi kunci perdamaian bagi masyarakat Indonesia.

2.2.1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang terhadap orang yang berlainan pandangan, pendapat, keyakinan, dan agama (Mukti Ali. 2006:87).

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa inggris *toleration*. Dalam bahasa Arab disebut *altasamuh* yang berarti antara lain, sikap tenggang rasadan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya (Mahmud Yunus. 1990:178).

Toleransi menurut KBBI (Alwi, et al. 2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.

Sikap toleransi berarti membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat hidup kita sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal spiritual dan moral yang berbeda saja, tetapi juga bisa dalam hal ideologi dan politik.

Dengan demikian, toleransi dapat diletakkan sebagai suatu sikap untuk membatasi kebencian, kekerasan, dan sikap fanatisme berlebihan. Toleransi juga ditujukan agar dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, saling mengerti, dan saling menerima perbedaan yang ada.

2.2.2. Jenis-jenis Toleransi

a. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam beragama, contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

b. Toleransi budaya

Di Indonesia yang memiliki ragam budaya, toleransi adalah kunci untuk hidup rukun satu sama lain. Dengan toleransi, tidak ada sikap merendahkan atau superioritas antar budaya. Karena itu setiap orang harus mampu untuk memandang sama rata terhadap budaya yang lain.

c. Toleransi berpolitik

Toleransi ini lebih mengarah pada bagaimana setiap orang dapat menghargai dan menghormati pendapat politik yang dimiliki oleh orang lain. Dengan toleransi, setiap orang dapat sama-sama menjaga hal politik orang lain (Suryan A. Jamrah. 2015)

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi beragama yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Adapun fungsi dari adanya sikap toleransi antar umat beragama yaitu mencegah perasaan yang berorientasi pada ego, mencapai mufakat bersama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri, dan mempersatukan setiap perbedaan.

Manfaat yang timbul dari adanya toleransi beragama ini sangatlah beragam, terutama bagi negara yang banyak memiliki aliran kepercayaan dan agama seperti Indonesia. Adapun manfaat yang dapat diambil dari adanya sikap toleransi beragama antara lain terhindar dari adanya perpecahan antara umat beragama, memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama, memperkuat persatuan negara, terciptanya keteraturan dan keharmonisan, dan memperkuat tingkat keimanan diri.

2.2.3. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Toleransi dalam kehidupan umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman antara pemeluk agama satu dengan agama lain. Sikap keberagaman disini adalah sikap saling menghormati dalam masalah kemasyarakatan atau masalah umum. Menurut Masykuri Abdullah (2001:13) dalam buku Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman menyebutkan ada empat unsur toleransi. Adapun unsur-unsur toleransi tersebut adalah :

a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan tersebut diberikan Tuhan Yang Maha Esa sejak manusia lahir hingga ia meninggal tanpa bisa diganti ataupun direbut oleh orang lain. Dengan memberikan kebebasan maka secara tidak langsung juga mengikuti adanya keberagaman.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Salah satu sikap yang dapat membawa pada toleransi adalah menghormati dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain

maupun dari keluarganya. Pengakuan kita terhadap adanya agama-agama selain agama yang kita yakini. Pengakuan yang dimaksud yaitu segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

d. Saling Mengerti

Saling mengerti merupakan sikap penuh perhatian kepada orang lain. Dalam sikap saling mengerti juga didukung dengan adanya sikap keterbukaan yaitu kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

Hakikat dari toleransi agama adalah adanya pengakuan kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan menjalankan ibadahnya. Toleransi meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas.

2.3. Perspektif

2.3.1. Pengertian Perspektif

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual, suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi orang lain dan pada gilirannya mempengaruhi cara orang bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Meskipun suatu perspektif mungkin lebih mendekati realitas yang

dimaksud, tapi pada dasarnya perspektif itu mungkin hanya menangkap sebagian dari realitas tersebut. Tidak satupun perspektif dapat menangkap keseluruhan realitas yang diamati, jadi suatu perspektif bersifat terbatas karena hanya memungkinkan manusia melihat satu sisi saja dari realitas di luar sana (Danim Sudarwan. 2002).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perspektif itu merupakan suatu pandangan dari suatu dasar pemikiran atau yang menjadi dasar pemikiran.

2.4. Komunikasi Massa

2.4.1. Pengertian Komunikasi Massa

Secara Etimologis istilah kata komunikasi berasal dari kata bahasa Latin “*Communicare*” yang mengandung arti yang sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah kesamaan arti dan makna. Jadi, komunikasi bisa terjadi ketika ada kesamaan kepentingan tentang suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan didapat oleh komunikan (Effendy, 2004:30). Secara bahasa, komunikasi massamerupakan singkatan dari komunikasi media massa. Jika dirincikan pengertian komunikasi massa secara bahasa adalah sebagai berikut : komunikasi= penyampaian pesan-media= saluran, sarana- massa= orang banyak/publik. Dengan demikian media menjadi inti komunikasi massa yang efisien dan efektif (Romelta.com/pengertian-komunikasi-massa/amp/).

Menurut Littlejohn (1992) tidak akan ada seorangpun yang dapat memisahkan media komunikasi dari proses komunikasi massa, karena hanya media komunikasi yang mampu menghubungkan sumber dengan khalayaknya, baik itu sebagai individu maupun kelembagaan dalam masyarakat.

2.4.2. Komponen-komponen Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi satu arah, yang artinya komunikasi terjadi antara komunikator mengirim pesan melalui media atau saluran kepada komunikan. Walaupun komunikasi massa memerlukan komponen lain untuk menentukan lancarnya prosesnya komunikasi. Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen komunikasi yang lainnya. Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut (Ardianto, 2004: 36-42).

a. Komunikator

Dalam komunikasi massa komunikator bukan merupakan pemberian langsung informasi dari seseorang, tetapi dibuat melalui usaha-usaha yang terorganisasikan melalui program-program yang ditentukan bersama dari beberapa partisipan, diproduksi secara massal, dan didistribusikan kepada massa.

b. Pesan

Pesan komunikasi massa bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan tergantung pada sifat media yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

c. Media

Media dalam hal ini adalah media massa yang memiliki ciri khas, serta mempunyai kemampuan untuk menyebarkan pesan yang disampaikan komunikator kepada khalayak.

d. Khalayak

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah sejumlah besar orang. Dengan bantuan dari media pesan apapun akan sampai kepada khalayak sebagaimana mestinya.

e. Efek

Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi.

2.5. Film

Film merupakan media massa yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar atau yang biasa disebut dengan *audio visual*. film sebagai suatu media komunikasi, yang merupakan suatu gambar bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khayalak film (Astrid Susanto, 1982:60).

Film dalam arti sempit yaitu penyajian gambar melalui layar lebar. Sedangkan dalam arti luas, film merupakan gambar yang disiarkan melalui televisi (TV). Menurut Gamble(1986) film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni yang lahir dari proses kreativitas yang menurut kebebasan beraktivitas. Film selalu memperngaruhi masyarakat

berdasarkan pesan yang ada dalam film. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar.

2.5.1. Jenis-jenis Film

Menurut Effendy (2003: 210) film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada karyawan, untuk penerangan keluar dan kedalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan dan sebagainya. Kemudian juga disebabkan sifatnya yang semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi. Sehubungan dalam ukurannya, Effendy (2003: 211) membedakan film menurut sifat umumnya yang terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Film Cerita* (Story film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan.

2. *Film dokumenter* (documentary film)

John Grierson mencirikan narasi sebagai "perlakuan inventif dari ketajaman." Titik fokus sebuah narasi adalah pada realitas saat ini atau peristiwa yang terjadi. Intinya film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

3. *Film berita* (News Reel)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *News Real* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news*

value). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

4. *Film kartun* (cartoon film)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa.

2.5.2. Struktur Film

Ada beberapa struktur dalam sebuah film yang menyusun sebuah solidaritas sehingga menjadi sebuah film yang utuh, struktur-struktur tersebut adalah (Effendy, 1986:134) :

a. *Shot*

Shot adalah proses potretnya sebuah subjek, saat tombol kamera ditekan dan dilepas, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario dengan durasi bebas. Satu shot berakhir ketika tombol kamera mulai dilepas.

b. *Scene*

Adegan adalah bidikan fiksi di area yang signifikan. Meskipun di dalam film tersebut ada shot lebih dari satu lokasi tetap disebut satu *scene*, dengan catatan *shot* dan ceritanya masih berkesinambungan.

c. *Sequence*

Sequence adalah kumpulan dari *scene*. *Sequence* bisa mengandung satu atau lebih satu *scene*. Dalam satu pengelompokan dapat berisi area yang berbeda selama pemandangannya belum berhenti. *Sequence* berakhir ketika ada pergantian karakter atau cerita yang sudah tidak berkesinambungan.

2.6. Makna

Brown dalam Sobur (2009:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau berekreasi terhadap bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Makna dari sebuah wahana tanda adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya (Alex Sobur, 2009:255). Ferdinand de Saussure (Di dalam Abdul Chear, 1994:286) berpendapat bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistik.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) menjelaskan tentang apa itu makna dalam empat belas rincian sebagai berikut:

- a. Merupakan sifat yang intrinsik.
- b. Memiliki hubungan dengan benda lainnya dan sukar dianalisis.
- c. Kata lainnya terkait kata-kata yang ada di dalam kamus.
- d. Konotasi kata.
- e. Merupakan esensi suatu aktivitas yang digambarkan dalam suatu objek.
- f. Merupakan tempat sesuatu di dalam sistem.
- g. Merupakan konsekuensi praktis suatu benda dalam pengalaman kita mendatang.
- h. Merupakan konsekuensi teoritis dari pernyataan.
- i. Emosi yang muncul dari sesuatu.
- j. Merupakan hubungan aktual dan lambang/symbol,

- k. Penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksud.
- l. Kepercayaan dalam menggunakan lambang seperti apa yang kita maksudkan.
- m. Tafsiran lambang (hubungan-hubungan, percaya apa yang diacu dan percaya kepada si pembicara terkait apa yang dimaksudkan).

Berdasarkan penjelasan mengenai makna diatas, peneliti menyimpulkan bahwa makna merupakan arti dari sebuah kata atau simbol yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Makna tersebut juga dapat berbeda-beda tergantung dari yang menggunakannya.

2.7. Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode ilmiah untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan di dunia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi yang bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu :

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Pierce sering kali disebut “*Grand Theory*” hal ini disebabkan karena gagasan pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Tanda atau representament menurut Charles S Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain menurut Charles S Pierce disebut interpretant yang dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada obyek tertentu. Pierce mengemukakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan obyeknya. Proses ‘semiosis’ disebut Pierce sebagai signifikan (Indiwan, 2013:167)

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

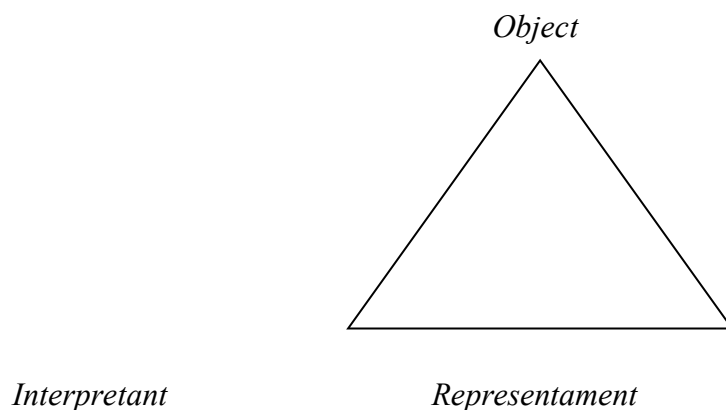
- a. Representament : Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda
- b. Interpretant : Makna dari tanda

- c. Object : Sesuatu yang merujuk pada tanda. Object dapat berupa representasi mental atau berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Nawiroh Vera, 2014).

Model triadik Pierce lebih dikenal sebagai “teori segitiga makna” yang dijelaskan secara sederhana (dalam Jhon Fiske, 2006).

Untuk memperjelas model *tradic* Charles Sanders Pierce dapat dilihat dari gambar berikut :

Gambar 2.1
Model *Triadic* Charles S Pierce



Dalam mengkaji obyek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, sebagai berikut :

1. Trikotomi pertama ditinjau dari sudut pandang hubungan antara representamen dan objek. Ditunjukkan dengan pembagian tanda secara sederhana antarlain ikon, kemudian indeks dan yang paling canggih adalah simbol (Zaimar, 2008:5).

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Yang artinya hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Contoh paling sederhana banyak dijumpai tapi tidak kita sadari yaitu peta. Jadi, representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Dari sistem triadik semiotika ini, Pierce membuat tiga subklasifikasi ikon yaitu : ikon tripologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk seperti peta dan lukisan realis. Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Dan ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kecantikan dan kesegaran. Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal atau sebab akibat. Oleh karena itu dijelaskan oleh Zoest (1993:24) bahwa dalam hal tersebut hubungan antara tanda dengan objek bersebelahan. Dikatakan bahwa tidak ada asap bila tidak ada api. Api dapat dikatakan sebagai tanda untuk eksisnya api dan dalam hubungan seperti ini asap adalah indeks.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga pertandanya. Misalnya lempu merah yang berarti berhenti atau ketika seseorang bertanya kepada yang lain kemudian yang lain memberikan

tanda dengan menunjukkan anggukan orang yang ditanya kepada penanya maka dapat diartikan sebagai persetujuan.

2. Trikotomi kedua

Pierce membuat klasifikasi dengan sudut pandang yakni hubungan representamen dengan tanda.

a. *Qualisign*

Yaitu kualitas dari suatu tanda. Ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Pierce mengatakan bahwa *Qualisign* dapat menjadi tanda bila *Qualisign* memperoleh bentuk. Misalnya warna merah memiliki kemungkinan untuk menjadi tanda sebagai cinta dan sesuatu yang bahaya. Namun warna merah baru bisa menjadi tanda manakala mendapatkan bentuk mawar sebagai tanda cinta dan bentuk segitiga merah sebagai tanda bahaya atau kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata keras, kasar maupun lembut bahkan gambar yang menyertainya.

b. *Sinsign*

Adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalnya kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

c. *Legisign*

Yaitu norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda

dilarang merokok. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi adalah *legisign*. Sehingga tanda bahasa merupakan *legisign*, karena bahasa merupakan kode yang disepakati oleh masyarakat (konvensi).

3. Trikotomi ketiga

Berdasarkan interpretan maka Pierce menjelaskan bahwa tanda dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Berikut ini adalah tahapan yang berdasarkan hubungan antara interpretan dengan tanda.

a. *Rheme*

Rheme adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok. *Rheme* merupakan tanda pengganti atau sederhana. Ia merupakan tanda kemungkinan kualitatif yang menggambarkan semacam kemungkinan objek.

b. *Discent*

Discent adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Misalnya jalan yang rawan kecelakaan maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan. Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. *Discent* bisa benar dan juga bisa salah, tetapi tidak memberikan alasannya kenapa hal tersebut bisa terjadi.

c. *Argument*

Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang suatu hal. Misalnya tanda dilarang merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.